

# EFEKTIFITAS MODEL *ACTIVE DEBATE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN GEOGRAFI SMAN 9 PONTIANAK

**Siti Robayah, Budiman Tampubolon, Putri Tifa Anasi** Program Studi Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Untan Pontianak *Email : sitirobahyah607@gmail.com*

## *Abstract*

*The purpose of this research is to determine the effect of the application of the Active Debate learning model on class XI geography learning in SMA Negeri 9 Pontianak. The research method used was quasi-experimental (Quasi Experimental), with quantitative research forms. The research data source is population of class XI IPS with sample class XI IPS 4 as the experimental class and class XI IPS 1 as the control class. Data collection techniques consisting of: measurement techniques, while the data collection tool used is a written test in the form of multiple choice totaling 50 questions. Based on statistical calculations the average learning outcomes of the control class is 80.97 and the average learning outcomes of the experimental class is 84.62. The results of learning the hypothesis test using the t-test were  $t_{arithmic}$  6.2076 and  $t_{table}$  ( $\alpha = 5\%$  where  $dk - 2 = 34 + 34 - 2 = 66$ ) amounted to 1.997 so which means  $t_{arithmic} (6.2076) > t_{table} (1.997)$ , then,  $H_a$  is accepted. From the results of the calculation of the effect size (ES) obtained an effect size of 0.716 in the medium category. From these explanations, it can be concluded that there is an influence on the application of active debate models in geography learning on the learning outcomes of students of class XI IPS in SMA Negeri 9 Pontianak.*

**Keywords:** *Active Debate Learning Model, Geography Learning, Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum adalah rancangan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Rancangan ini disusun oleh sekolah untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah sekolah tersebut. Bahrudin (2014:3) mengatakan kurikulum sebagai dokumen merupakan variabel instrumen keberhasilan pendidikan. Nasution (2006:1) mengatakan guru haruslah pula memahami seluk beluk kurikulum dan guru juga menjadi seorang pengembang kurikulum bagi kelasnya.

Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran yang menganalisis keruangan dari suatu fenomena dan prosesnya yang terjadi di Bumi. Sifat kajian geografi tersebut diterapkan di pembelajaran geografi di

sekolah. Didalam kurikulum 2013 guru geografi menyampaikan materi pembelajaran melalui model-model pembelajaran saintifik untuk mencapai KI-3 dan KI-4. Peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar dengan hasil yang mudah diamati dan dapat diukur dengan segera sesuai KD dan tujuan pembelajaran. Selama proses pembelajaran di kelas. Pendekatan yang tepat adalah melalui pendekatan berbasis saintifik.

Dalam mengajar guru geografi seharusnya memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Model dan metode pembelajaran yang tepat akan menentukan kualitas pembelajaran yang dilakukan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam memperoleh pengetahuan akan memberi pemahaman yang lebih bermakna. Menurut Kokom Komalasari (2011) mengatakan bahwa, "pembelajaran dapat

diartikan sebagai proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Pembelajaran dilakukan untuk mengukur perubahan-perubahan siswa selama pembelajaran berlangsung dan setelahnya.

Model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori pengetahuan. model pembelajaran *Active Debate* adalah model pembelajaran yang unik karena siswa berperan aktif bekerja sama dan berkompetisi dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran geografi adalah model pembelajaran *Active Debate*. Hal ini ditunjukkan oleh Silberman (2016:141) yang menyatakan, “Di dunia pendidikan, debat bisa meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama sehingga peserta didik mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri”.

Model Pembelajaran *active debate* pada penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik akan mencari informasi untuk mempertahankan argumennya dalam materi mitigasi bencana yang nantinya akan di debatkan. Andi Sunbari (2002:22) menyatakan, “Model *active debate* bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat seseorang agar mereka percaya dan akhirnya melaksanakannya sesuai dengan yang diinginkan oleh pembicara atau penulis, baik secara komunikasi lisan atau tulisan”. *Active debate* pada dasarnya membentuk sikap siswa untuk dapat aktif mengemukakan pendapat pada pembelajaran.

Keunggulan metode *active debate* menurut Djunadi (2010) menyatakan model pembelajaran *active debate* dapat mengembangkan dan membangkitkan daya kreativitas maupun daya tarik peserta didik dalam mendapatkan informasi pembelajaran. Kelebihan lain ditegaskan Ismail (2008) bahwa model *active debate* dapat membuat siswa agar membiasakan mencari argumentasi kuat yang berguna untuk

memecahkan suatu masalah kontroversial sehingga hasil belajar siswa pada pembelajaran akan meningkat.

Hasil belajar merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak seorang siswa. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui pengukuran dan penilaian serta mengamati indikator hasil belajar melalui instrument penilaian dari hasil belajar siswa.

Benyamin Bloom dalam Sudjana (2017), menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Pengetahuan merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum (terdiri dari UTS dan UAS) dan ujian akhir. Pada penelitian ini penilaian dilakukan dengan memberikan tes akhir berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 50 soal untuk mendapatkan data penelitian.

Model pembelajaran *Active Debate* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa model pembelajaran *active debate* layak digunakan untuk mengatasi masalah dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Djunadi (2010) menunjukkan metode *Active Debate* terbukti efektif digunakan pada pembelajaran sosiologi dan Pradika (2017) membuktikan metode debat dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Geografi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak Dwi Wahyu Pebriantho, S.Pd selaku guru mata pelajaran Geografi kelas XI di SMA Negeri 9 Pontianak pada tanggal 14 Januari 2019, dia mengatakan bahwa pada pembelajaran geografi biasanya dilakukan dengan media powerpoint dan teknik ceramah. Model tersebut cenderung menitikberatkan hanya

pada aspek gaya belajar visual saja. Hal ini berdampak pada perilaku kurang kooperatif siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang tidak terpenuhi gaya belajarnya cenderung tidak dapat mengikuti secara optimal sehingga transfer ilmu tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Beliau mengatakan bahwa sangat jarang sekali menggunakan model pembelajaran dengan alasan kurangnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran lain. Sehingga guru mata pelajaran lebih cenderung untuk menggunakan model ceramah yang di rasa sangat simpel dan mudah melaksanakannya. Tidak adanya variasi model pembelajaran yang digunakan saat proses belajar mengajar membuat siswa merasa bosan dan jenuh saat jam pelajaran berlangsung, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 9 Pontianak yang masih rendah. Hal tersebut dilihat dari hasil temuan yaitu Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru bahkan ada yang tidur pada saat guru menyampaikan materi, perhatian siswa yang tidak fokus ke materi pelajaran selain itu suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif. Sehingga pada saat guru bertanya mengenai materi yang disampaikan, siswa tidak bisa menjawab, padahal pertanyaan tersebut berkaitan dengan materi yang baru dijelaskan oleh guru.

Kesenjangan antara harapan pembelajaran geografi dengan kenyataan yang ada di lapangan menimbulkan permasalahan yang dihadapi oleh pendidik pada pembelajaran geografi mengacu pada kurikulum 2013. Permasalahan yang ditimbulkan adalah tidak terpenuhinya tujuan pembelajaran geografi berdasarkan pedoman kurikulum 2013 sehingga hasil belajar siswa juga menjadi rendah. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang menarik siswa untuk aktif dan terlibat dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai salah satunya penerapan model pembelajaran *Active Debate*.

Berkaitan dengan identifikasi dan alternatif pemecahan permasalahan yang diuraikan, penulis akan melakukan penelitian tentang proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Active Debate* dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran geografi khususnya pada materi mitigasi bencana, judul penelitian ini adalah “Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Geografi di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pontianak”. Harapan peneliti dengan adanya model

pembelajaran *Active Debate* dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran geografi, diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih inspiratif, menyenangkan, serta memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran dan tentunya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2013:74) “Pada penelitian eksperimen terdapat empat desain yang dapat digunakan, yaitu: (1) *Pre-Experimental design*; (2) *True Experimental design*; (3) *Factorial Design*; (4) *Quasi Experimental design*”. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasy-eksperimental designs*, dengan bentuk *Nonequivalent Control Group design*. Pada bentuk ini terdapat pemberian tes akhir terhadap dua kelompok yang masing-masing dipilih secara acak. Kelompok pertama diterapkan model pembelajaran *active debate* sebagai kelompok eksperimen dan kelompok yang lain diterapkan model pembelajaran konvensional sebagai kelompok kontrol.

Sasaran dalam penelitian ini yaitu populasi yaitu kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Pontianak. Menurut Sugiyono (2013:80), “Populasi merupakan suatu komponen yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sampel

dalam penelitian ini yaitu XI IPS 1 dan XI IPS 4 di SMA Negeri 9 Pontianak. Menurut Nawawi (2012:152) mengemukakan, “sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data untuk melakukan penelitian”. Pengambilan sampel harus dapat mewakili populasi yang akan diteliti.

Menurut Nawawi (2012:100), “pengumpulan data terdapat enam teknik, yaitu: (1) observasi langsung, (2) observasi tidak langsung, (3) komunikasi langsung, (4) teknik komunikasi tidak langsung, (5) pengukuran, dan (6) studi documenter”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengukuran dalam pengumpulan data. Sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan, maka alat pengumpulan data yang digunakan adalah berupa soal tes yang berbetuk pilihan ganda.

Instrument penelitian agar baik digunakan maka harus dilakukan uji instrumen yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sungai Raya yang kemudian dianalisis uji instrumen. Analisis uji instrument pertama yaitu uji validitas data. Menurut Sugiyono (2013:125) “kevalidan instrumen berarti alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur”. Uji validitas dalam penelitian ini adalah uji korelasi dengan menggunakan aplikasi Excel 2016.

Setelah dihitung menggunakan rumus korelasi maka didapatkan nilai  $r_{xy}$ , dimana nilai  $r_{xy}$  menunjukkan indeks korelasi hasil dari kedua variabel yang sudah dikorelasikan. Kemudian hasilnya dibandingkan dengan  $r_{xy}$  tabel dengan  $df = n - k$  dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, apabila  $r_{tabel} < r_{hitung}$  maka butir soal tersebut dapat dikatakan valid. Namun sebaliknya, apabila  $r_{tabel} > r_{hitung}$  maka butir soal tersebut dikatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas dapat diketahui bahwa dari soal berjumlah 60 soal tes pilihan ganda yang dibuat peneliti., terdapat 50 soal diketahui valid dan 10 soal diketahui tidak valid  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu 0,254 pada taraf signifikansi 5% dengan  $N=30$ .

Uji instrument yang kedua yaitu uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2013: 173) “kereliabilisan instrumen dinyatakan apabila sebuah instrumen yang bila

digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Rumus yang digunakan untuk melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus KR 21 dimana hasil  $r_{11}$  dapat di kategorikan dengan  $r_{11} \leq 0,20$  (sangat rendah),  $0,20 < r_{11} \leq 0,40$  (rendah),  $0,40 < r_{11} \leq 0,70$  (sedang),  $0,70 < r_{11} \leq 0,90$  (tinggi), dan  $0,90 < r_{11} \leq 1,00$  (sangat tinggi) . Dari hasil perhitungan didapat  $r_{11}$  sebesar 0,947. Dari hasil tersebut, setelah diinterpretasikan dengan kriteria nilai reliabilitas, maka reliabilitas tes tergolong sangat tinggi dan soal tes siap untuk digunakan dalam penelitian.

Uji instrument yang ketiga yaitu uji tingkat kesukaran. Soal yang terlalu mudah akan membuat siswa tidak termotivasi untuk mempertinggi usaha pemecahannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi mudah putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi. Rumus yang digunakan untuk melakukan uji tingkat kesukaran dalam penelitian ini menggunakan rumus  $P$  dimana kriteria kesukaran tersebut  $P$  0,00-0,30 (Sukar), soal dengan  $P$  0,31-0,70 (Sedang), soal dengan  $P$  0,71-1,00 (Mudah). Dari hasil perhitungan dari soal yang berjumlah 60, terdapat 4 soal berkategori susah, 3 soal berkategori mudah, dan 53 soal berkategori sedang.

Uji instrument yang keempat yaitu uji daya beda, menurut Purwanto (2015:226) menyatakan bahwa “daya beda instrument merupakan indikator pengukuran kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah”. Rumus yang digunakan untuk melakukan uji daya beda dalam penelitian ini menggunakan rumus  $D$ , dimana apabila nilai  $D = 0,00 - 0,20$  (Jelek),  $D = 0,21 - 0,40$  (Cukup),  $D = 0,41 - 0,70$  (Baik),  $D = 0,71 - 1,00$  (Baik sekali). Dari hasil perhitungan uji daya beda, soal yang berkriteria baik berjumlah 9 soal, yang berkriteria cukup itu berjumlah 41 soal, dan soal berkriteria jelek berjumlah 10 soal,

Instrument yang telah diuji dengan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan

uji daya beda, dan setelah diperbaiki maka soal yang digunakan untuk tes akhir adalah sebanyak 50 soal yang kemudian digunakan untuk instrument pengambilan data. Data yang telah terkumpul kemudian diolah yang disebut dengan analisis data. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap akhir.

### Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Menyusun tes pengetahuan awal yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal dari kelas yang terpilih, (2) Menentukan sampel kelas berdasarkan teknik penentuan sampel yaitu random sampling yang mana terdapat dua sampel kelas yang di gunakan yaitu kelas XI IPS 4 dan kelas XI IPS 1, (3) Melaksanakan tes pengetahuan awal di kelas XI IPS 4 dan kelas XI IPS 1, (4) Menskor hasil tes pengetahuan awal, (5) Menganalisis hasil tes pengetahuan awal yang meliputi; (a) Menghitung rata-rata nilai tes pengetahuan awal di kelas XI IPS 4 ( $X=80.2941$ ) dan XI IPS 1 ( $X=80.735$ ); (b) Menghitung varian dan standar deviasi di kelas XI IPS 4 ( $S^2=24,1533$  dan  $S=4,9146$ ) dan XI IPS 1 ( $S^2=28.988$  dan  $S=5.384$ ); (d) Melakukan uji normalitas pada tes pengetahuan awal di kelas XI IPS 4 ( $X^2_{hitung} = -75.182 < X^2_{tabel} = 5,591$ ) dan kelas XI IPS 1 ( $X^2_{hitung} = -85.705 < X^2_{tabel} = 5,591$ ) maka kedua kelas berdistribusi normal ; (e) Melakukan uji homogenitas pada tes pengetahuan awal ( $F_{hitung} = 1,2002 < F_{tabel} = 1,762$ ) data bersifat homogen; (f) Menganalisis kesamaan rata-rata dengan uji-t ( $t_{hitung} = 0,8016 < t_{table} = 1,997$ ), Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tes pengetahuan awal siswa di kelas XI IPS 1 dan di kelas XI IPS 4, sehingga kelas XI IPS 1 dan XI IPS 4 dapat diterapkan model pembelajaran yang berbeda, (6) Menyusun RPP kelas eksperimen sebanyak 2 kali pertemuan, (7) Menyusun RPP kelas kontrol sebanyak 2 kali pertemuan, (8) Membuat kisi-kisi soal tes akhir, (9) Menyusun soal tes akhir, (10) Melakukan validasi soal kepada validator dosen geografi yaitu bapak L.M

Hari Christanto, M.Sc dan Guru geografi yaitu bapak Dwi Wahyu Febrianto, S.Pd, (11) Melaksanakan Uji Coba Soal tes Akhir di SMA N 1 Sungai Raya, (12) Menganalisis butir soal tes akhir yang meliputi; Melakukan uji validitas; Melakukan uji reliabilitas; Melakukan tingkat kesukaran; Melakukan uji daya beda, (13) Menentukan kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 4 dan kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 1, (14) Mengkonfirmasi jadwal pelaksanaan penelitian dengan pihak SMA Negeri 9 Pontianak.

### Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen yaitu memberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran Active Debate, (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol yaitu memberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional, (3) Melaksanakan tes akhir pada kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol, (4) Memberikan nilai pada siswa dari tes akhir berdasarkan pedoman penskoran untuk diberi nilai 0-100.

### Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Menganalisis nilai tes akhir pada kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol, (2) Mengolah data tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol meliputi; Menghitung rata-rata pada kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol ( $X_{kelas\ eksperimen} = 84,61$  dan  $X_{kelas\ kontrol} = 80,97$ ); Menghitung varian dan standar deviasi data sampel penelitian ( $S^2_{kelas\ eksperimen} = 44,107$  dan  $S_{kelas\ eksperimen} = 6.6413$ ) dan ( $S^2_{kelas\ kontrol} = 25,9536$  dan  $S_{kelas\ kontrol} = 5,0944$ ); Menguji normalitas distribusi data hasil tes akhir kelas eksperimen ( $X^2_{hitung} = -16,8686 < X^2_{tabel} = 7,815$ ) dan kelas kontrol ( $X^2_{hitung} = -3,9819 < X^2_{tabel} = 7,815$ ) kedua kelas

berdistribusi normal; Menguji homogenitas varians data hasil tes akhir ( $F_{hitung} = 0,588 < F_{tabel} = 1,762$ ); Menghitung uji perbedaan dari rata-rata data hasil tes akhir dengan uji-t ( $t_{hitung} = 6,2076 > t_{tabel} = 1,997$ ) dengan demikian diiterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil tes akhir antara kelas dengan menerapkan model pembelajaran *active debate* dengan kelas menerapkan model pembelajaran konvensional; Menghitung uji effect size ( $ES = 0,716$ ) Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *active debate* berpengaruh sedang pada pembelajaran geografi terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Pontianak, (3) Menyusun laporan penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari penerapan model *active debate* pada pembelajaran geografi terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Pontianak. Sampel penelitian ini berjumlah 34 siswa di kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol dan 34 siswa di kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen. Seluruh siswa di kedua kelas diberikan tes pengetahuan awal dengan jumlah soal 5 soal essay yang bertujuan untuk melihat pengetahuan awal kedua kelas dan setelah pembelajaran kemudian diberikan tes akhir berupa soal pilihan ganda berjumlah 50 soal setelah seluruh data penelitian didapatkan, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data. Dari sampel tersebut diperoleh hasil belajar siswa yang meliputi: (1) Nilai rata-rata hasil tes akhir siswa pada kelas eksperimen yaitu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *active debate* pada pembelajaran geografi kelas XI IPS 4 SMA Negeri 9 Pontianak yaitu sebesar 84,61; (2) Nilai rata-rata hasil tes akhir siswa pada kelas kontrol yaitu menggunakan model

pembelajaran konvensional pada Pembelajaran Geografi kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Pontianak yaitu sebesar 80,97.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran geografi materi mitigasi bencana antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *active debate* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dapat menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes akhir siswa di kelas eksperimen sebesar 84,61 dan rata-rata tes akhir siswa di kelas kontrol sebesar 80,97. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar siswa pada materi mitigasi bencana yang menerapkan model pembelajaran *active debate* lebih tinggi dari hasil belajar siswa pada materi mitigasi bencana yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Analisis data untuk pengujian perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat pertama yang dilakukan adalah uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil data pada penelitian berdistribusi normal dan uji prasyarat yang kedua adalah uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil data pada penelitian bersifat homogen.

Perhitungan uji normalitas di kelas eksperimen diperoleh sebesar  $X^2_{hitung}$  sebesar - 16,86864 dengan  $X^2_{tabel}$  sebesar 7,815 sedangkan uji normalitas dari skor tes akhir di kelas kontrol diperoleh  $X^2_{hitung}$  sebesar - 3,9819 dengan  $X^2_{tabel}$  sebesar 7,815 Karena  $X^2_{hitung}$  (skor tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol)  $< X^2_{tabel}$  maka data tes akhir pada penelitian ini berdistribusi normal. Karena pemerolehan data tes akhir dari kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan perhitungan uji homogenitas data tes akhir. Dari uji homogenitas data tes akhir siswa untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,762 dan  $F_{tabel} \alpha = 5\%$  (dengan dk pembilang 32 dan dk penyebut 31) sebesar 1,762, sehingga

$F_{hitung} (0,588) < F_{tabel} (1,762)$ , maka data tes akhir dinyatakan homogen. Karena data tes akhir tersebut homogeny dan berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis (uji-t dengan rumus *polled varians*).

Berdasarkan perhitungan uji-t data tes akhir untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan rumus *polled varians* diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,2076 dan  $t_{tabel}$  (perhitungan interpolasi untuk  $t_{tabel} \alpha = 5\%$  uji satu pihak sehingga diperoleh  $dk = 34 + 34 - 2 = 66$ ) sebesar 1,997. Karena  $t_{hitung} (6,2076) > t_{tabel} (1,997)$ , dengan demikian maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran geografi antara siswa di kelas yang menerapkan model pembelajaran *Active Debate* dengan siswa di kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan perhitungan *effect size* data tes akhir untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan rumus *effect size* diperoleh ES sebesar 0,716 berdasarkan kriteria nilai *effect size* harga ES = 0,716 termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *active debate* berpengaruh sedang.

## Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 02 April 2019 sampai tanggal 25 April 2019 di kelas X IPS 1 (kontrol) dan kelas X IPS 4 (eksperimen) SMA Negeri 9 Pontianak. Adapun kelompok eksperimen menerapkan model pembelajaran *active debate* pada materi mitigasi bencana dan kelompok kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional. Penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan pada setiap kelas dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Pembelajaran geografi yang menerapkan model *Active Debate* pada materi mitigasi bencana berlangsung dengan baik, walaupun model tersebut adalah model yang terbaru bagi siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 9 Pontianak. Namun siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran yang tertib, aktif, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Pembelajaran model *active debate* yang dilakukan di kelas eksperimen banyak memberikan keuntungan bagi siswa, termasuk kerampilan mencari informasi,

berfikir kritis, logis dan keterampilan komunikasi yang dapat memotivasi siswa dalam belajar pada materi mitigasi bencana. Karakteristik model pembelajaran *active debate* pada penelitian ini adalah peserta didik dituntut lebih aktif dalam memahami pembelajaran mitigasi bencana dengan cara mereka sendiri sehingga kemampuan pengetahuan peserta didik dapat terpenuhi. Ini selaras dengan hasil belajar siswa yang cukup tinggi pada pembelajaran mitigasi bencana.

Model *active debate* dapat membuat siswa turut berperan aktif dalam memberikan solusi atas permasalahan sesuai dengan karakteristik model pembelajaran *active debate*, sehingga pembelajaran individu dalam kelompok dalam pembelajaran mitigasi bencana terasa menyenangkan dan menarik. Hal ini membuat peserta didik lebih aktif dan memahami pembelajaran mitigasi bencana dengan cara mereka sendiri sehingga kemampuan pengetahuan peserta didik dapat terpenuhi dan tentunya akan membuat hasil belajar mereka pada pembelajaran mitigasi bencana yang diperoleh juga tergolong tinggi.

Pembelajaran konvensional yang diterapkan berjalan dengan baik. Tetapi, siswa masih sedikit ribut, keluar wc, dan mengobrol. Hal ini menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran sehingga masih banyak siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan. Peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas kontrol pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Pontianak dengan menerapkan metode ceramah. Metode ceramah merupakan salah satu metode yang harus dipakai oleh guru dalam sebuah pembelajaran.

Dampak dari pembelajaran konvensional adalah kurang kooperatifnya siswa dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena siswa kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran, dikarenakan siswa asyik sendiri. Hal ini juga mengakibatkan siswa tidak berpikir kritis dalam menganalisis objek mitigasi bencana terhadap lingkungan sekitarnya sehingga

tujuan pembelajaran mitigasi bencana yang diharapkan tidak tercapai.

Model pembelajaran konvensional tidak memberikan solusi atas permasalahan pembelajaran sehingga pembelajaran terasa membosankan dan siswa menjadi kurang aktif dan tidak berpikir kritis ini tidak sesuai dengan tujuan kurikulum yang dicanangkan pemerintah yang mana siswa diuntut untuk aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator bagi mereka.

Perbedaan hasil belajar dari model pembelajaran *active debate* dengan model pembelajaran konvensional dikarenakan karakteristik gaya belajar kedua model tersebut, Siswa di kelas yang menerapkan model pembelajaran *active debate* cenderung lebih aktif dibandingkan dengan siswa di kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional ini juga dibuktikan terdapat perbedaan rata-rata hasil tes akhir yang diberikan pada kelas tersebut.

Berdasarkan data hasil belajar tes akhir peserta siswa dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi mitigasi bencana yang menerapkan model pembelajaran *active debate* lebih tinggi dari hasil belajar siswa pada materi mitigasi bencana yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Sehingga setelah dilakukan perhitungan uji hipotesis perbedaan dua rata-rata hasil belajar siswa pada materi hidrosfer  $t_{hitung}$  (6,2076) dan  $t_{tabel}$  (1,997)  $t_{hitung}$  (6,2076) >  $t_{tabel}$  (1,997) dengan demikian maka  $H_0$  diterima. Artinya, rata-rata hasil belajar pada materi mitigasi bencana pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *active debate* dan pada kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional memiliki perbedaan yang signifikan.

Untuk mengetahui tingginya pengaruh penerapan model pembelajaran *active debate* pada materi mitigasi bencana terhadap hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus *effect size*. Dari perhitungan *effect size*, diperoleh ES sebesar 0,716 yang tergolong dalam kriteria sedang. Berdasarkan perhitungan *effect size* tersebut, dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *active debate* memberikan pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar siswa di kelas XI SMA Negeri 9 Pontianak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa model Active Debate pada pembelajaran geografi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Pontianak. Secara khusus penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran geografi yang menerapkan model *active debate* membuat siswa berperan aktif dan mendapatkan nilai yang bagus dari penilaian yang dilakukan dari perhitungan rata-rata nilai tes akhir siswa kelas XI IPS 4 (kelas eksperimen) diperoleh (84.6176), (2) Pembelajaran geografi yang menerapkan model konvensional membuat siswa berperan pasif dan mendapatkan nilai yang kurang bagus pada penilaian dari perhitungan rata-rata nilai tes akhir siswa kelas XI IPS 1 (kelas control) diperoleh (80.9706), (3) Berdasarkan perhitungan uji t, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6.2076 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dimana  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 43 + 43 - 2 = 66$ ) sebesar 1,997. Dapat diketahui  $t_{hitung}$  (6.2076) >  $t_{tabel}$  (1,997), maka dengan demikian diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan model *active debate* pembelajaran geografi lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional, (4) Berdasarkan perhitungan effect size pengaruh model *active debate* pada pembelajaran geografi terhadap hasil belajar siswa kelas diperoleh ES sebesar 0,716 termasuk dalam kategori sedang. Yaitu memberikan pengaruh pembelajaran dalam model *active debate* sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pada saat melakukan penelitian, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Dalam penerapan model Active Debate sebagai alternatif model pembelajaran

disarankan; Menggunakan permasalahan yang kontekstual berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa; Perancangan waktu yang tepat untuk mengatasi lamanya berlangsungnya kegiatan debat di kelas; Diterapkan pada materi berupa kasus yang membutuhkan isu kontroversial dengan kehidupan sehari-hari, (2) Pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan debat agar debat berlangsung di kelas berjalan sesuai harapan dan rancangan, (3) Variasi langkah debat agar menjadi lebih menarik dan inovatif dalam pembelajaran.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi, (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahrudin, (2012), *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Komalasari, Kokom, (2011). *Pembelajaran Kontektual Konsep dan aplikasi*. Bandung:PT Refika Aditama
- L. Silberman, Melvin, (2016). *Active Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Nasution, S, (2006) *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nawawi, H, (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah University Pers.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagog

